

**PENGETAHUAN, ILMU PENGETAHUAN DALAM
FILSAFAT DAN ISLAM**

Samuji

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

Samuji2746@gmail.com

Abstract

To know and understand about knowledge, science in philosophy and Islam, the author deliberately raised the theme in writing this work in order to provide scientific research for writers and society in general. Knowledge as the initial process of knowledge exists. The process of science is included in the study of philosophical epistemology.

Islam is a religion whose teachings are revealed by God to human society through the Prophet Muhammad SAW, as an Apostle in which he brings teachings that do not recognize one aspect, but various aspects of life, because in these teachings it involves issues of aqidah, shari'ah and morals. sourced from the Qur'an and Hadith.

People who have knowledge and practice knowledge are called scientists. In Islam, this knowledge should be based on faith and piety because if in seeking knowledge it is not based on faith and piety, then the knowledge that we get will not produce knowledge that will benefit mankind and the universe.

Keywords: Knowledge, Science, Philosophy and Islam

Abstrak

Untuk mengetahui dan memahami mengenai pengetahuan, ilmu pengetahuan dalam filsafat dan islam penulis sengaja mengangkat tema dalam penulisan karya ini agar dapat memberikan hasanah keilmuan bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Pengetahuan sebagai proses awal ilmu pengetahuan ada. Proses ilmu pengetahuan ada masuk dalam kajian epistemologi filsafat.

Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang didalamnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi berbagai segi kehidupan, karena didalam ajaran tersebut menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist.

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu disebut dengan ilmuan. Dalam Islam ilmu pengetahuan tersebut hendaklah di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut buta pada dasar dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Islam

A. Pendahuluan

Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang didalamnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi berbagai segi kehidupan, karena didalam ajaran tersebut menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist. Selain itu juga terdapat komponen dalam al-Qur'an perkataanilmuyakni pengetahuantentangsesuatuyangmengandungkejelasan.

Ilmu merupakan salah satu hasil usaha manusia untuk memperadab dirinya dan setiap ilmu tersebut dapat dianggap suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. Yang kebenaran tersebut hendaklah kita cari dan tidak mengenal waktu karena ini merupakan kewajiban kita. Yang sumbernya bisa dari akal, terlebih lagi yang bersumber lagi dari wahyu berupa al-Qur'an dan al-Hadist.

Al-Qur'an dan Al-hadist merupakan pedoman kehidupan bagi manusia begitu juga dasar seorang ilmuwan dalam melaksanakan apa yang telah ia miliki karena didalam al-Qur'an sangat jelas sekali tentang pedoman umat manusia dan sebagai seorang ilmuwan hendaklah bertanggung jawab terhadap lingkungannya yang dilandasi dengan imandantaqwa.

Karena pentingnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Al-qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi umat muslim para tokoh islam sangat bersemangat dan termotivasi mengembangkan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum (Fatihudin, 2015 ; 158) adalah disebabkan :

1. Al-quran sendiri menganjurkan supaya manusia memperdalam pengetahuannya dalam berbagai ilmu pengetahuan.
2. Ayat-ayat al-qur'an banyak menyinggung persoalan-persoalan ilmiah walaupun secara garis besarnya saja. Karena itu para ulama ingin membuktikan kebesaran ayat-ayat itu dengan menyelidikinya secara mendalam.
3. Rasa tanggungjawab para ulama terhadap pemeliharaan, penyiaran Al-qur'an mendorong mereka untuk menciptakan dan menyusun ilmu bahasa arab dan bermacam-macam ilmu yang berhubungan dengan itu.

B. Pembahasan

Pengertian Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Untuk mengetahui atau memahami mengenai istilah “pengetahuan” perlu penulis paparkan pendapat dari para ahliyang memberikan penjelasan atau pendapat mengenai pengetahuan. Menurut Hardono Hadi (2001 : 23) mengatakan bahwa; Pengetahuan adalah “sui generis” yang artinya berhubungan dengan apa yang paling sederhana dan paling mendasar. Sebab mengetahui merupakan peristiwa paling dasar dan tidak dapat direduksikan, tidak dapat dijelaskan dengan istilah yang lebih dasar dari padanya. Sinonim seperti “kesadaran” berguna untuk maksud penjelasan tetapi tidak dapat mengantar kita cukup jauh. Apa yang diperlukan adalah menunjukkan jangkauan penggunaan yang mungkin dimiliki kata ini, sebab hal ini akan mengindarkan kita dari usaha mengidentikkan pengetahuan dengan suatu bentuk pengetahuan khusus. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Cabang filsafat yang membahas pengetahuan disebut epistemologi. Istilah lain dalam kepustakaan filsafat dari epistemologi adalah filsafat pengetahuan, gnosiologi, kritika

pengetahuan, logika material, teori pengetahuan, dan kriteriologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, validity pengetahuan.

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa inggris science, yang berasal dari bahasa latin scientia dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis. Dalam bahasa Jerman wissenschaft.

The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai segi, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Menurut Surajiyo (2005 : 62) mengatakan Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Pengetahuan ilmiah mempunyai lima ciri pokok sebagai berikut.

1. Empiris. Pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
2. Sistematis. Berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur.
3. Objektif. Ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi.
4. Analitis. Pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu.
5. Verifikatif. Dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga.

Terjadinya Pengetahuan

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang sangat penting dalam epistemology, sebab jawaban terjadinya pengetahuan. Orang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat apriori atau aposteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra maupun pengalaman batin. Adapun pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

Menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu :

1. Pengalaman Indra (Sense experience)

Setiap orang sering merasa bahwa penginderaan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia dalam kenyataannya penginderaan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada diluar diri manusia. Karena terlalu menekankan

pada kenyataan, paham tersebut dalam aliran filsafat disebut realisme.

Aliran realisme berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui hanya kenyataan. Jadi pengetahuan berawal dari kenyataan yang dapat diindrai. Tokoh pertama dari pandangan ini adalah Aristoteles, yang berpendapat bahwa pengetahuan terjadi bila subjek diubah dibawah pengaruh objek, artinya bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra. Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan, Thomas Aquinas mengemukakan bahwa tiada suatu dapat masuk akal yang tidak ditangkap oleh indra.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidak normalan diantara alat itu.

2. Nalar (reason)

Nalar merupakan salah satu corak berpikir dengan menggabungkandua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu

diperhatikan dalam masalah ini tentang azas-azas pemikiran, yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsipium Identitas yaitu sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri ($A=A$) asas ini bisa disebut dengan azas kesamaan.
 - b. Principium Contradictionis yaitu apabila dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain pada subjek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu. Asas ini bisa disebut asas pertentangan.
 - c. Principium Teritii Exclusi yaitu apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Kebenaran hanya terdapat satu diantara kedua itu, tidak perlu ada pendapat yang ketiga . Asas ini bisa disebut asas tidak adanya kemungkinan ketiga.
3. Otoritas (authority)

Otoritas adalah kekuasaan sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena keelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui

otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu. Oleh sebab itu pengetahuan karena adanya otoritas terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan.

4. Intuisi (Intuition)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu

5. Wahyu (revelation)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dogmatic akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

6. Keyakinan (faith)

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada setiap diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Sesungguhnya antara sumber pengetahuan berupa wahyu dan keyakinan ini sangat sukar untuk dibedakan secara jelas, karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan. Perbedaannya barangkali jika keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatic diikuti adalah peraturan yang berupa agama. Adapun keyakinan melalui kemampuan kejiwaan manusia merupakan pematangan (maturation) dari kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat static, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

Jenis-jenis Pengetahuan

Untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pengetahuan menurut Soejono Soemargono (1983) pengetahuan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pengetahuan non ilmiah
2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan non ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Dalam hal ini termasuk juga pengetahuan yang dalam tahap terakhir direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut dengan istilah pengetahuan pra ilmiah.

Secara umum pengetahuan non ilmiah merupakan segenap hasil pemahaman manusia atas sesuatu atau objek tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang cocok adalah hasil penglihatan, hasil pendengaran, hasil pembauan, yang merupakan campuran dari hasil penyerapan secara indrawi dengan hasil pemikiran secara akal. Disisi lain, termasuk dalam kategori pengetahuan nonilmiah hasil pemahaman manusia yang berupa ungkapan terhadap hal-hal yang gaib. Yang biasanya diperoleh dengan menggunakan intuisi, yang sering disebut dengan pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini diperoleh

dengan menggunakan adi-indra atau adi-akal, dapat juga disebut istilah pengetahuan adi-indrawi atau pengetahuan adi-akali.

Dalam buku Surajiyo mengemukakan bahwa menurut Plato dan aristoteles membagi pengetahuan menurut tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Pembagiannya sebagai berikut :

1. Pengetahuan Eikasis (khayalan)

Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan dan kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah mewah, besar dan indah dilengkapi dengan kendaraan dan lain-lain, sehingga khayalannya ini terbawa mimpi. Didalam mimpinya ia betul-betul merasa mempunyai dan menempati rumah itu. Apabila seseorang dalam keadaan sadar menganggap bahwa khayal mimpinya itu betul-betul berupa suatu fakta yang ada dalam dunia kenyataan.

2. Pengetahuan Pistis (Subtansial)

Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia atau dapat diindrai secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut zooya karena isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan

(kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subjektif). Pengetahuan ini mengandung nilai kebenaran apabila mempunyai syarat-syarat cukup bagi suatu tindakan mengetahui, misalnya mempunyai pendengaran yang baik, penglihatan normal serta indra yang normal.

3. Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan ini adalah tingkat yang ada didalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Contoh yang dituturkan plato tentang pengetahuan ini adalah para ahli matematika atau geometri, dimana objeknya adalah matematik, yakni suatu yang harus diselidiki dengan akal budi melalui gambar-gambar, diagram kemudian ditarik suatu hipotesis. Hipotesis ini diolah terus hingga sampai pada kepastian. Dengan demikian, dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas luas, isi, jumlah dan berat. Hal ini semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir karena pengetahuan ini juga disebut pengetahuan pikir.

4. Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut noesis, pengetahuan yang objeknya arche, yaitu prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologis metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut “ide”. Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya berupa kebaikan, kebenaran dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan ini dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang bisa disebut episteme.

Aristoteles mempunyai pendapat berbeda. Menurut aristoteles, pengetahuan harus merupakan kenyataan yang dapat diindraikan dan kenyataan adalah sesuatu yang merangsang budi kita kemudian mengolahnya. Aristoteles tidak membagi pengetahuan menurut tingkatannya melainkan menurut jenisnya sesuai dengan fungsi dari pengetahuan itu. Pengetahuan yang umumnya merupakan kumpulan dinamakan Rational Knowledge yang dipisahkan dalam tiga jenis yaitu ; 1. Pengetahuan Produksi (seni), 2. Pengetahuan praktis (etika,

ekonomi dan politik), 3. Pengetahuan teoritis (Fisika, Matematika, dan metafisika).

Konsep Ilmu Pengetahuan dalam islam

Kata Ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa ilmu adalah kejelasan (Quraish Shihab, 2004: 434). Kata ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari 'alima- ya'lamu berarti tahu atau mengetahui. Sementara menurut istilah ilmu diartikan idroku syai bihaqiqotih (mengetahui secara hakiki), dalam bahasa Inggris ilmu diartikan science yang umumnya diartikan sebagai ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama (Jujun, 1998: 39).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua pengertian, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, pendidikan, ekonomi dan sebagainya

2) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kependaian, tentang soaldunia,akhirat,lahir,bathin,dansegainyasepertiilmuakhirat,i lmubatin,ilmuakhlak,ilmusihirdansegainya.

Rachman Assegaf mengatakan dengan metode-metode tertentu. Dan ilmu bukansekedar pengetahuan tapi merangkum serangkaian pengetahuan berdasarkan teori yang digunakandansistematikdandiujidenganseperangkatmetodeyang bahwailmumerupakanpengetahuanyangsudahdiklasifikasi,diorg anisasi,disistematisidandiintrepetasi,yang menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapatdiujiulangsecarailmiah(2005: 194).

Dengandemikiandapatdisimpulkanbahwailmumerupaka nkumpulanpengetahuan yang disusun secara teratur, sistematis, dan didasarkan pada penalaran dan logika dengan menggunakan methode yang telah diakui dalambidangtertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan oleh para pakar.

Tanggung jawab ilmuwan Terhadap lingkungan

Ada dua fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai ‘abdun (hambaAllah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Tugas utama seorang abdun adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun tugas utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah memakmurkan dunia inisekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggalisumber-sumberdayaalam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Untuk menggali potensi alam dan memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Tanpa menguasai IPTEKS, fungsi hidup manusia sebagaikhalifah akan menjadi kurang dan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud dan kehidupan manusia akan tetap terbelakang. Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia. Seandainya Allah tidak menciptakan manusia. Maka Allah tidak perlu menciptakan alam. Oleh karena itu maka manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam

agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia itu harus dimanfaatkan untuk kehidupannya di dunia ini, di samping juga harus bertanggung jawab atas kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Karena seandainya tidak ada tanggung jawab maka fungsi manusia sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi ini telah bergeser menjadiperusak dan akibat kerusakan tersebut akan dirasakan generasi mendatang. Dan agar kerusakan di muka ini berlanjut terus, maka manusia harus menyadari efek dari perbuatannya dan pencegahan supaya tidak berlanjut terus maka dapat di mulai dari dirisendiri, keluarga, tetangga, daerah, bangsa dan Negara bersama-sama menanggulangi upaya kerusakan alam lingkungan. Dari tanggung jawab individual beranjak kepada tanggung jawab kolektif, dan dari tanggung jawab konstitusional kepada tanggung jawab Negara. Semuanya bertanggung jawab atas kelestarian alam lingkungan ini. Oleh karenaitu sebagai ilmuwan hendaklah menerapkan kode etik profesinya dan bagi pemerintah bertanggung jawab dalam menerapkan aturan yang tegas kepada pelaku perusak lingkungan.

C. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan hendaklah kita cari sampai kemana pun walau sampai ke negeri cina dan tidak mengenalusia, baik ilmu dunia maupun akhirat yang sumber utamanya dari wahyu dan akal. Dengan akal kita bisa berpikir untuk menyerap/ menerima ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan merupakan segala fenomena alam yang dapatdi capaiolehindramanusia.

Dalam Islam ilmu pengetahuan tersebut hendaklah di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, bahkan akan mengalami kehancuran oleh karena ituilmu,amal dan iman menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan yang tak terpisahkan.

Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, serta pengembangan keilmuan bagi penulis dan pembaca yang mengembangkan ilmu pengetahuannya yang sesuai dengan bidang keilmuan yang berhubungan dengan filsafat. Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd.Rachman, 2005, Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah, GamaMedia, Yokyakarta.
- Baiquni.Ahmad.1997.Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, PT. Dana Bhakti Prima Yasa.Yokyakarta.
- Daud. Wan Mohd. NorWan. 1997. Konsep Pengetahuan Dalam Islam. Pustaka Bandung.
- Fatihudin, 2015, Sejarah Ringkas Al-qur'an Kandungan dan Keutamaannya, Yogyakarta, Kiswatun Publishing.
- Hardono Hadi, 1994, Epistemologi Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta ; Kanisius.
- Soemargono, Soejono, 1993 Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta ; Nur Cahaya.
- Surajiyo, 2005, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Shihab. M. Quraish. 2004. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan. Bandung.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001. Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.